

Ekoturisme : Sebuah Pengantar¹

Oleh : Muhammad Nurdin

Ekoturisme telah melanda industri pariwisata dan konservasi alam, perlahan tapi pasti telah merubah sebagian perilaku wisatawan dari massal menuju pada grup kecil. Wisatawan yang mengunjungi Taman Nasional Di Yellow Stone dan Yosemite, Taman Nasional Serengati Afrika, Memotret beruang di Alaska, atau para pendaki di Himalaya, merupakan sebagian bentuk – bentuk aktifitas ekoturisme. Pada abad kedupuluh, merupakan *starting point* bagi perubahan bentuk wisata ini, Afrika adalah salah satu contoh yang baik dalam mengenalkan ekoturisme. Wisatawan dapat mengamati hewan-hewan liar dengan tanpa mengganggu keberadaannya, memotret serta mempelajari perilakunya. Kelompok-kelompok kecil wisatawan yang sedang bersafari inilah disebut ekoturisme.

Ekoturisme merupakan pendekatan wisata yang ramah lingkungan. Tetapi ekoturisme bukan sekedar sekelompok kecil pencinta alam yang memiliki dedikasi, melainkan suatu perpaduan dari berbagai minat yang muncul dari keprihatinan lingkungan, ekonomi dan sosial. Salah satu contoh, pada saat wisatawan berkunjung secara massal ke Mesir untuk menikmati patung raksasa Sphinx, dengan mengendarai jeep, telah mengakibatkan rontoknya ukiran patung-patung tersebut serta jalan yang dilalui menjadi keras yang disebabkan banyaknya wisatawan yang melintasi kawasan wisata tersebut. Pemerintah setempat mulai sadar bahwa aset utama wisata tersebut adalah kondisi patung Sphinx dalam keadaan utuh, maka secepatnya pemerintah setempat memberlakukan kunjungan dalam jumlah yang terbatas di area tersebut guna mengurangi getaran yang dihasilkan oleh banyaknya wisatawan. Contoh lainnya, tingginya kunjungan wisatawan di Taman Nasional Yosemite, menyebabkan degradasi lingkungan dan memicu pemerintah setempat membatasi kunjungan dalam jumlah besar guna melindungi kondisi lingkungan yang mulai rusak itu.

Secara keseluruhan, pariwisata massal memberikan sumbangan pemasukan yang besar bagi perekonomian suatu kawasan atau daerah, permasalahannya adalah bagaimana pemasukan dari wisatawan tetap mengalir dengan tanpa merusak atau mengurangi nilai dari lingkungan yang disadari sebagai aset utama obyek daya tarik wisata? Bagaimana uang dari wisatawan mengalir kembali untuk proses konservasi lingkungan ? dan bagaimana uang tersebut mengalir juga kepada masyarakat lokal yang tinggal disekitar kawasan wisata? Suatu kesalahan bila keuntungan yang diserap dari kegiatan wisata alam tanpa melibatkan penduduk lokal karena mereka merupakan mitra dalam proses konservasi yang akan dilakukan. Dengan kata lain , ekoturisme menggabungkan suatu komitmen yang kuat terhadap pelestarian alam serta tanggung jawab sosial ekonomi yang besar kepada masyarakat lokal,

¹ Dosen Ekowisata Universitas Airlangga Surabaya

atau dapat disebut sebagai perjalanan wisata yang bertanggung jawab. Ekoturisme sebagai suatu bagian dari pembangunan yang berkelanjutan, memerlukan pendekatan berbagai disiplin ilmu, perencanaan yang baik baik fisik maupun non fisik, serta pedoman dan aturan yang tegas sehingga dapat menjamin pelaksanaan yang berkelanjutan, oleh karena itu bersifat lintas sektoral.

Pemerintah, pemilik modal dan masyarakat memiliki peranan penting untuk dapat melaksanakan kegiatan ekoturisme yang dapat digunakan sebagai alternatif solusi dalam memberikan kontribusi pendapatan, terutama bagi kawasan-kawasan lindung seperti taman nasional yang kekurangan personel untuk pengawasan dan masyarakat sekitar kawasan dapat dilibatkan dalam perencanaan dan pelaksanaan yang tepat.

Suatu hal yang perlu diingat, bahwa ekoturisme tidak hanya berhubungan dengan kawasan yang dilindungi seperti hutan lindung, cagar alam, dan taman nasional tetapi juga meliputi kawasan-kawasan alam yang tidak berstatus dilindungi agar masyarakat sekitar melakukan perlindungan secara sadar terhadap lingkungan mereka bukan atas desakan dari pihak luar.

Minat wisatawan terhadap ekoturisme terus meningkat di kalangan masyarakat di negara-negara maju terutama mereka yang memiliki komitmen tinggi terhadap lingkungan seperti Eropa Barat, Jepang, Amerika serta Australia. Secara ekonomi, mereka dapat membelanjakan milyaran dollar setiap tahunnya, tetapi misi ekoturisme lebih daripada sekedar pemasukan dari wisatawan. Para ekoturis (orang melakukan ekoturisme) menikmati sumberdaya setempat dan nilai-nilai tradisional dan hal ini merupakan peluang bagi negara-negara berkembang yang hanya memiliki hutan-hutan yang luas serta taraf hidup penduduk yang miskin, dapat memanfaatkan ekoturisme sebagai sarana meningkatkan taraf hidup mereka. Contoh konkret, Kenya memperoleh 500 juta dollar pertahun dari pariwisata atau 10 persen dari GNP Kenya. Pemasukan Afrika Timur serta di Kepulauan Karibia telah memberikan kontribusi yang besar dari segi devisa.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam ekoturisme:

1. Ekologi

Berapa banyak wisatawan yang diserap oleh suatu daerah tujuan wisata? Kerentanan spesies dan habitat, permasalahan polusi, pembuangan sampah, dan gangguan terhadap proses-proses ekologi yang penting oleh kegiatan wisata relatif sedikit dipahami oleh wisatawan. Dampak dari industri wisatawan yang tengah berkembang adalah jauh diatas kemampuan kita dalam mengukurnya.

2. Estetika atau Keindahan

Dampak diukur baik melalui batas wisatawan yang dapat ditoleransi maupun melalui kerusakan ekologi. Wisatawan yang puas membayar beberapa dollar untuk menonton seekor

rusa di Yosemite akan menolak bila diharuskan membayar ribuan dollar untuk menonton seekor singa di Afrika dengan menggunakan bis kecil. Nilai dan persepsi wisatawan merupakan gambaran yang rumit dari tingkat-tingkat kenikmatan dalam menonton hewan liar.

3. Ekonomi

Tidaklah cukup untuk mengukur manfaat pariwisata dalam bentuk uang atau pendapatan. Sesuatu yang tidak tepat bila memperlakukan sebuah taman nasional sebagai “pulau ekonomi” bagi negara-negara berkembang. Apakah biaya yang dikeluarkan sepadan dengan tingkatan ekonomi wisatawan? Bagaimana ketergantungan ekonomi serta kerentanan yang diakibatkan oleh pariwisata?

4. Sosial budaya

Budaya cenderung dilupakan dalam proses konservasi, pengasingan masyarakat lokal telah menjadi isu utama dalam konservasi. Pariwisata dapat menghancurkan budaya asli dan mengacaukan perekonomian setempat.

Komponen pelatihan merupakan hal yang penting bagi para perancang ekoturisme di suatu kawasan mengingat tiap-tiap kawasan memiliki keunikan tersendiri sesuai dengan karakteristik lingkungan baik biofisik maupun sosial budaya masyarakatnya. Pelatihan ini meliputi seminar, kursus atau metode yang sesuai lainnya yang diikuti oleh para tour operator, pemandu lapangan, pemilik akomodasi, masyarakat sekitar dan pemerintah. Program-program yang pelatihan hendaknya bersifat praktis dengan perpaduan praktek di lapangan. Pengadaan fasilitas fisik memang diperlukan dalam pelayanan wisata, tanpa terkecuali untuk ekoturisme hanya saja pengadaan ini harus sesuai dengan kondisi kawasan yang bersangkutan. Perencanaan, perancangan dan pembangunan yang tepat harus meminimalkan dampak terhadap lingkungan tanpa mengurangi kualitas wisatawan dalam menikmatinya, khususnya pada penyediaan fasilitas yang menarik, memadai, mudah dirawat dan sesuai dengan realitas sosial budaya dan ekonomi dari tiap kawasan karena kebanyakan kawasan yang dilindungi terletak pada lokasi yang sulit dijangkau. Pemanfaatan energi matahari (untuk pemanasan air dan penyediaan listrik), penggunaan kembali air hujan, daur ulang sampah, bahan bangunan yang ramah lingkungan dan sebagainya. Jalur – jalur lintas alam, rambu-rambu serta menara pengawas hendaknya dirancang dengan hati-hati sehingga tidak mengganggu habitat satwa sekaligus memberikan pelayanan wisatawan terutama pengalaman baru.

Peluang yang begitu banyak serta resiko yang membahayakan dari pariwisata terletak pada misi ekoturisme. Dapatkah ekoturisme benar-benar akan membuat perbedaan dalam konservasi dan pembangunan berskala global?